

**TINGKAT *ADVERSITY QUOTIENT* MAHASISWA
PEREMPUAN DITINJAU DARI LATAR BELAKANG
ETNIS**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**FIRMAN ANTONI
NIM. 16006022**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

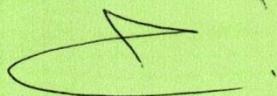
TINGKAT *ADVERSITY QUOTIENT* MAHASISWA PEREMPUAN DITINJAU
DARI LATAR BELAKANG ETNIS

Nama : Firman Antoni
NIM/BP : 16006022/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 21 Oktober 2021

Disetujui Oleh,

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.
NIP. 19600409 198503 1 005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Judul : Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Perempuan Ditinjau
Dari Latar Belakang Etnis

Nama : Firman Antoni

NIM/BP : 16006022/2016

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling

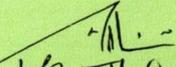
Fakultas : Ilmu Pendidikan

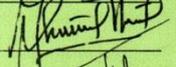
Padang, 21 Oktober 2021

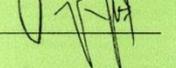
Tim Penguji

Nama

1. Ketua : Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.
2. Anggota : Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
3. Anggota : Verlanda Yuca, S.Pd., M.Pd., Kons.

1. 

2. 

3. 

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Firman Antoni
NIM/BP : 16006022/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Perempuan Ditinjau Dari Latar Belakang Etnis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 23 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



Firman Antoni
NIM. 16006022

ABSTRAK

Firman Antoni. 2021. “Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Perempuan Ditinjau Dari Latar Belakang Etnis”. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Setiap mahasiswa memiliki tujuan untuk sukses dalam kegiatan sehari-hari baik di kelas maupun di luar perkuliahan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut dibutuhkan daya juang dan kesiapan dalam menghadapi masalah yaitu *adversity quotient*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi pada kalangan mahasiswa perempuan ditinjau dari latar belakang etnis yakni Minang dan Jawa dalam mengatasi kesulitan serta permasalahan baik didalam maupun di luar akademik.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif yang menggambarkan perbedaan tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa perempuan etnis Minang dan Jawa. Sampel berjumlah 192 orang yang terbagi kedalam dua etnis dengan masing-masing 96 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik *sampling insidental*. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan model skala likert dan diolah melalui teknik statistik dengan rumus *persentase*. Untuk melihat perbedaan tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa perempuan Jawa dan Minang digunakan teknik *t test* dengan bantuan software SPSS 25.

Temuan penelitian adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *adversity quotient* antara mahasiswa perempuan etnis Minang dan Jawa ditunjukkan dengan signifikansi 0,039 ditemukan *t* hitung sebesar 1,366 yang lebih kecil dari *t* tabel sebesar 1,985 dengan derajat kebebasan (*df*) 98 pada taraf kepercayaan 5%.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, Etnis Jawa, Etnis Minang.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul “Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Perempuan Ditinjau Dari Latar Belakang Etnis”.

Dalam penyusunan proposal ini dari awal sampai akhir penulis tidak terlepas dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT sebagai amal sholeh dan memperoleh imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin. Dengan segala kerendahan hati peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua, Ibunda Suming dan Ayahanda Jasmin serta keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, semangat, motivasi, cinta, kasih sayang, dan dukungan moril maupun materil, serta inspirasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, sumbang pemikiran, pengetahuan, saran, kritik dan arahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku penguji sekaligus penimbang instrumen (*judge*) yang telah memberikan masukan, saran maupun arahan kepada peneliti guna menyempurnakan skripsi ini.

4. Bapak Verlanda Yuca, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku penguji sekaligus penimbang instrumen (*judge*) yang telah memberikan masukan, saran maupun arahan kepada peneliti guna menyempurnakan skripsi ini.

Dalam hal ini penulis menyadari baik isi maupun penulisan ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu kepada pembaca penulis mengharapkan masukan-masukan untuk perbaikan dan semoga berguna hendaknya.

Padang, 23 Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Budaya dan Kebiasaan Etnis Jawa dan Minang	14
1. Etnis Jawa	14
2. Etnis Minang.....	15
B. <i>Adversity Quotient</i>	17
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	17
2. Teori Dasar <i>Adversity Quotient</i>	21
3. Peran <i>Adversity Quotient</i>	30
4. Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	30
5. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	33
C. Penelitian Relevan	36
D. Kerangka Konseptual.....	37
E. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40

B. Subjek Penelitian	40
C. Definisi Operasional	42
D. Instrumen dan Pengembangan	42
E. Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Pengolahan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	62
A. Simpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis Kepribadian Manusia Berdasarkan <i>Adversity Quotient</i>	28
2. Alternative Jawaban Angket Penelitian <i>Adversity Quotient</i>	43
3. Kisi-kisi Instrumen <i>Adversity Quotient</i>	44
4. Kriteria Pengolahan Data Penelitian <i>Adversity Quotient</i>	46
5. Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Jawa	59
6. Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Jawa Untuk Aspek Control	50
7. Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Jawa Untuk Aspek <i>Origin and Ownership</i>	51
8. Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Jawa Untuk Item <i>Aspek Reach</i>	51
9. Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Jawa Untuk Aspek <i>Endurance</i>	52
10. Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Minang.....	53
11. Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Minang Untuk Aspek <i>Control</i>	54
12. Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Minang Untuk Aspek <i>Origin and Ownership</i>	54
13. Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Minang Untuk Aspek <i>Reach</i>	55
14. Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Minang Untuk Item <i>Aspek Endurance</i>	56
15. Hasil Uji Perbedaan Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Jawa dan Minang.....	57
16. Rekapitulasi Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Jawa dan Minang	58

GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Rekapitulasi <i>judge</i> angket <i>adversity quotient</i>	67
2. Tabel Hasil Uji Valid Kuesioner <i>Adversity Quotient</i>	73
3. Kisi-kisi Instrumen <i>Adversity Quotient</i>	80
4. Instrumen <i>Adversity Quotient</i>	82
5. Tabulasi Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Jawa Secara Keseluruhan.....	90
6. Tabulasi Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Minang Secara Keseluruhan.....	93
7. Tabulasi Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Jawa Berdasarkan Aspek Penelitian	96
8. Tabulasi Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perempuan Minang Berdasarkan Aspek Penelitian	105
9. Hasil Uji T-Test.....	114

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memanfaatkan pengalaman hidup yang diserap inderanya untuk belajar dan menjadikannya kesempatan untuk terus berkembang, oleh karena itu manusia disebut sebagai pembelajar sejati. Baik belajar secara formal maupun informal, di dalam lembaga pendidikan maupun di dalam kehidupan. Belajar bukan hanya suatu kebutuhan melainkan sebuah keharusan bagi manusia untuk berkembang dan memaknai kehidupan. Sementara itu, belajar merupakan proses dan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Artinya, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2007).

Dengan demikian keberhasilan individu dalam mencapai tujuan pendidikan juga bergantung dengan *control* yang dimiliki dalam hal mendapati kesulitan. Dalam proses belajar-mengajar individu menyelaraskan kemampuannya dengan informasi-informasi yang didapatkan sehingga secara langsung terdapat kontak komunikasi atau transfer pengetahuan. Meskipun demikian, belajar membutuhkan ketekunan dan keuletan. Tanpa tekun dan ulet maka individu akan mudah menyerah jika suatu saat menghadapi kegagalan atau sedikit kesulitan sekalipun.

Mahasiswa merupakan seorang pembelajar di lembaga perguruan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan studi sarjana dengan

waktu empat tahun. Oleh karena itu berbagai tuntutan dan tugas perkuliahan menjadi tantangan agar mampu menjalankan amanah untuk menempuh pendidikan.

Kemampuan intelektual mahasiswa diduga dapat menentukan keberhasilannya dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya diperlukan evaluasi sehingga efisien dalam mencapai tujuan pendidikan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan kegiatan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari kegiatan belajar. Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui belajar, lazimnya ditunjukkan dengan nilai hasil tes atau angka nilai. Sedangkan menurut Winkel (1996) prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapai. Maka, prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setiap bidang studi setelah melewati proses pembelajaran.

Untuk melewati prestasi belajar mahasiswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor luar diri siswa (eksternal) dan faktor dalam diri siswa (internal). Faktor eksternalnya antara lain: kesejahteraan lingkungan, kompetensi guru, dan fasilitas belajar. Sedangkan faktor internal

diantaranya: kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, sikap, minat, bakat, ketekunan, dan motivasi belajar (Syah, 2007).

Sementara itu prestasi belajar sangat diperlukan sebagai wujud nilai dari proses belajar yang sudah dilakoni. Sementara itu, untuk memperoleh prestasi belajar yang baik dibutuhkan daya juang dan ketangguhan. yang kemudian oleh Stoltz (2000: 13) disebutkan bahwa “ *never measure the height of mountain, until you have reached the top. Then you will see how low it was* ” inilah yang dikonsepskan sebagai wujud ketegaran dan daya juang menghadapi masalah yang disebut sebagai *Adversity Quotient (AQ)*.

Sejalan dengan itu, Yoga (2016: 18) juga menjelaskan bahwa *adversity quotient* adalah teori yang dirumuskan untuk menghadapi sebuah kesulitan. Hal demikian dijelaskan karena kehidupan seseorang akan lebih menantang dan tidak akan terpisahkan dengan masalah dan kesulitan, dengan adanya AQ akan menjadikan seseorang memiliki *control* dalam menghadapi kesulitan itu sebagai sebuah tantangan yang kehidupan menjadi lebih hidup dan bermakna. Konsep ini muncul dikarenakan konsep IQ (*Intelligent Quotient*) yang menggambarkan tingkat kecerdasan individu dengan EQ (*Emotional Quotient*) yang menggambarkan aspek afektif dan keefektifan dalam melakukan interaksi dengan orang lain dianggap kurang dapat memprediksi keberhasilan seseorang.

Masih adanya mahasiswa yang menganggap setiap kesulitan sebagai pengaruh terbesar dalam kehidupan dan perkuliahannya. Septiani

dan Fitria (2016) pernah melakukan wawancara pada seorang mahasiswa menerangkan bawa masalah yang dialami oleh mahasiswa berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan mahasiswa. Sehingga mahasiswa akan merasakan *down* dalam perkuliahan, bahkan cenderung menyalahkan orang lain sebagai penyebab berbagai masalah yang dialami.

Septiani dan Fitria (2016) juga menyebutkan masalah yang dialami mahasiswa beragam misalnya dengan tingginya tuntutan akademik, perubahan tempat tinggal, pergantian teman, perubahan budaya asal, penyesuaian dengan jurusan yang dipilih, dan sebagainya. Masalah lain yang biasa ditemui mahasiswa juga diantaranya manajemen waktu, manajemen keuangan, masalah dengan teman satu tempat tinggal, permasalahan dengan pacar/pasangan, permasalahan dengan orang tua/keluarga, masalah di kelas perkuliahan, bermasalah dengan dosen, bermasalah dengan fisik, dan sebagainya. Hal demikian menjadi satu sama lain yang dapat mempengaruhi kondisi diri dan kognitif mahasiswa. Artinya masalah demikian adalah *reach* dalam konsep AQ yang mana satu masalah akan mempengaruhi kondisi individu itu sendiri (Stoltz, 2000).

Kondisi demikian menyalahkan mahasiswa sendiri yang tidak mampu menilai dari mana sumber masalah itu berasal. Karena setiap masalah selalu mempunyai penyebab dan bahkan tidak menutup kemungkinan berasal dari dalam diri inividu itu sendiri. Karena itu, seharusnya hal demikian yang didalam konsep AQ disebut sebagai *origin*

yang seyogyanya mampu membantu individu dalam memperbaiki kesalahan.

Bahkan seharusnya kesulitan yang dihadapi tersebut mampu menjadi tantangan agar meraih kesuksesan dalam perkuliahan. Hal ini mendasar pada teori Stoltz (2000) bahwa AQ menurutnya merupakan jembatan antara IQ dan EQ. Dengan *Adversity Quotient* ini individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang karena kecerdasan ini merupakan penentu seberapa hebat individu mampu bertahan dalam kesulitan. Teori ini juga didukung pendapat Yoga (2016: 18) yang menjelaskan bahwa didalam AQ, individu akan memandang seberapa lama masalah yang dialami akan muncul (*endurance*). Dalam artian bahwa semakin baik respon terhadap masalah maka akan semakin cepat permasalahan yang dialami berlalu, dan sebaliknya. Dengan demikian kesulitan dan hambatan individu akan membawanya dalam tantangan kehidupan yang lebih hidup sehingga dalam konteksnya individu sejatinya mampu melewati tantangan tersebut dengan caranya masing-masing hanya saja ia tidak mengetahui bagaimana ia melakukannya.

Menurut Stoltz (2000: 13) hidup selayaknya mendaki gunung. Kepuasan dicapai karena tiada usaha yang tidak mengenal lelah. Semakin mendaki seseorang maka semakin lelah yang akan dihadapi dengan berbagai halang rintangan yang dihadapi. Namun demikian, semakin lelah maka semakin dekat dengan tujuan yang dicapai yakni sampai di puncak dengan harapan mampu melihat segala keindahan yang disajikan dari atas

ketinggian. Oleh karena itu Stoltz membagi tipe orang berdasarkan kemampuannya mendaki. Pertama, *quitter* yakni paling rendah dimana mereka yang berhenti, keluar, menghindari kewajiban atau mundur. Kedua, *campers* yakni mereka yang merasa cukup dengan pendakiannya dan kemudian berhenti dan berkemah. Ketiga, *climbers* yakni mereka golongan pendaki yang seumur hidupnya mendedikasikan kemampuan dan pengetahuannya tanpa menghiraukan keuntungan atau kerugian, nasib buruk ataupun nasib baik yang akan didapatkannya.

Septiani & Fitria (2016) menyebutkan bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan untuk tangguh secara alami. Keberhasilan seseorang dapat dicapai melalui ide, pengetahuan atau materi, penemuan dan didukung oleh kemampuan untuk bangkit kembali dari sebuah kegagalan. Artinya atas dasar pantang menyerah dari apa yang membuatnya gagal sehingga terus mencoba dan bangkit dengan semangat serta pengalaman belajar dari kegagalan yang dimiliki demi menggapai cita-citanya. Septiani & Fitria (2016) juga menyebutkan individu yang berhasil adalah individu yang mempunyai optimisme dan kontrol diri yang baik. Hal demikian selayaknya mahasiswa, apabila dapat mengatasi hambatan atau kegagalan menjadi peluang tentu akan mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Prestasi belajar ini harus dimiliki oleh setiap mahasiswa meskipun dengan latar belakang yang bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri bahwa perguruan tinggi adalah tempat menimba ilmu mahasiswa yang

berasal dari kalangan yang masing-masing, salah satunya asal daerah. Mahasiswa yang datang di perguruan tinggi terdaftar sebagai pembelajar dimana mereka membawa budaya dan kebiasaan yang berasal dari daerahnya masing-masing. Dengan demikian mahasiswa memiliki karakteristik yang beragam dan tentunya mempengaruhi pribadi dan pemikirannya sesuai dengan kebiasaan etnis yang dibawanya.

Menjadi seorang mahasiswa dalam menjalani kehidupan perkuliahan untuk dapat mencapai sukses atau gagal adalah kemampuannya dalam menghadapi dan mengalami berbagai kesulitan. Dengan demikian kecerdasannya dalam menghadapi kesulitan tersebut sangat diperlukan (Efnita, dkk, 2007). Stoltz (2000) menjelaskan secara komprehensif bahwa yang dimaksud dalam menghadapi kesulitan dan bagaimana meningkatkan kecerdasan baru tersebut. Kecerdasan baru dimaksud yakni *adversity quotient* dimana AQ akan menentukan kesuksesan seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Dengan demikian tidak bisa dipungkiri kembali bahwa setiap etnis memiliki kebiasaan yang masing-masing dalam hal belajar. Misalkan terkait dalam komunikasi dimana komunikasi merupakan dasar kemampuan penting untuk memulai kehidupan dan mendapatkan apa yang diinginkan. Sari & Rahardjo (2019) menjelaskan bahwa nilai-nilai kebudayaan yang beragam dapat menimbulkan beberapa masalah saat proses interaksi berlangsung. Artinya individu akan menemukan kesulitan berinteraksi jika berhadapan dengan individu lain yang berbeda budaya,

sehingga membutuhkan adaptasi. Dengan demikian kemampuan komunikasi akan mempengaruhi *adversity quotient* seseorang sehingga demikian menjadikan adanya beragam budaya setiap etnis dalam memecahkan permasalahan.

Seperti pada individu yang beretnis Jawa dan Minang, kedua etnis ini memiliki latar belakang budaya, kebiasaan, tutur kata, perilaku yang khas. Etnis mayoritas di Universitas Negeri Padang adalah etnis Minang, dimana etnis Minang memiliki stereotip yang halus namun memiliki perhitungan yang kuat. Etnis Minang juga memiliki karakteristik tegas, terbuka dan sangat menjunjung tinggi nilai norma dan adat yang dimiliki ditambah garis keturunan dari ibu atau *metrilineal*. Kemudian dari etnis Jawa sendiri memiliki stereotip yang halus, sopan, lemah lembut dan tidak suka berterus terang, lebih suka menyindir jika tidak suka bahkan cenderung menyembunyikan rasa ketidaksukaan tersebut pada orang lain. Etnis Jawa sebenarnya juga menganut garis keturunan ayah atau *patrilineal* (Sari & Rahardjo, 2019).

Dengan demikian dua etnis ini memiliki latar belakang masing-masing sehingga mempengaruhi individu dari kedua etnis tersebut. Dua etnis ini juga berdampingan dan memiliki persamaan pula. Artinya setiap etnis tentunya mempengaruhi sikap, karakter dan pribadi diri seseorang, mempengaruhi kemampuan daya juang (*adversity quotient*) yang dikarenakan faktor-faktor pendorong yang dari masing-masing etnis tersebut.

Hasibuan & Muda (2017) menjelaskan bahwa kebudayaan tentunya akan mempengaruhi individu seperti pengalaman pribadi, kebiasaan dan nilai. Individu dengan ragam budaya yang dianut masing-masing berpotensi mengalami gangguan kecemasan dan ketidakpastian, sehingga potensi gegar budaya pada individu akan muncul. Hal tersebut dikarenakan lambang-lambang yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Adanya keberagaman tanda dan lambang, seperti, bahasa, keteraturan bahasa, logat, intonasi, kebiasaan,

Perilaku, penampilan, tentunya akan menimbulkan kesalahpahaman yang akan menyulitkan seorang mahasiswa untuk fokus dalam belajar karena ketidaksamaan dengan daerah asalnya. Hal demikian bisa terjadi karena adanya komunikasi antar mahasiswa atau mahasiswa dengan dosen sehingga perlu adaptasi sehingga memudahkan tranfer informasi secara benar.

Masalah di atas kebanyakan di alami oleh mahasiswa perempuan. Mendasar pada hasil wawancara kepada mahasiswa laki-laki dan perempuan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan ternyata lebih banyak permasalahan yang tidak terselesaikan dibanding mahasiswa perempuan yang dikarenakan beberapa faktor diantaranya kepribadian, *burnout*, lingkungan, tingkat kecemasan, mekanisme koping, stress, regulasi emosi dan kegiatan sehari-hari bahkan samai kegiatan yang intens misalnya waktu tidur, pola makan, dan sebagainya.

Peneliti tertarik dengan membandingkan pada penelitian yang dilakukan oleh Djafar, dkk (2018) mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *adveristy quotient* antara remaja laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Puput (2014) juga menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan.

Meskipun pendapat demikian sudah memiliki hipotesa, namun peneliti lain seperti Ratnasari dan Soleeman (2015) menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan salah satu diantaranya adalah regulasi emosi. Didukung penelitian lain Oleh karena itu peran antara laki-laki dan perempuan sejatinya berbeda dan tidak sama namun sudah diberikan oleh Yang Maha Kuasa secara adil. Oleh karena itu kodratnya laki-laki dan perempuan adalah berbeda satu sama-lain.

Hal demikian didukung penelitian yang dilakukan oleh Oktarisa & Yusra (2015) yang meneliti perbedaan prestasi akademik ditinjau dari jenis kelamin pada pers mahasiswa menjelaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara prestasi akademik mahasiswa laki-laki dan perempuan dikarenakan tingkat stress, cara mengatur diri, persiapan belajar, dan lainnya. Pendapat lain terkait perbedaan laki-laki dan perempuan juga dijelaskan dalam penelitian Yuliani (2013) bahwa terdapat perbedaan signifikansi antara penguasaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Sebelumnya dalam jurnal yang sama, Tyre (2005) bahwa penguasaan bahasa dipengaruhi oleh gender.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa di Indonesia tidak dapat dipungkiri jika memiliki beragam etnis dengan budaya dan kebiasaannya masing-masing. Seperti dua etnis di atas yakni Jawa dan Minang yang memiliki adat dan kebiasaan yang bahkan bertolak belakang. Kebiasaan tentu akan mempengaruhi motivasi perbuatan, ketekunan, cara belajar, berkomunikasi. Selain itu masalah yang dialami oleh perempuan lebih kompleks dibanding laki-laki sehingga menyebabkan respon yang berbeda dalam penyelesaian masalah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena ini menjadi penelitian dengan judul “Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Perempuan Ditinjau Dari Latar Belakang Etnis”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, mendasar pada aspek *adversity quotient* yang dijelaskan oleh Stoltz (2000) maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya mahasiswa perempuan yang mengalami kesulitan untuk melakukan *control* dalam beradaptasi dengan situasi belajar di Perguruan Tinggi sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar.
2. Adanya mahasiswa perempuan yang memandang masalah yang dialami adalah akibat dari perbuatannya sendiri secara terus-menerus sehingga mengakibatkan penyesalan yang berkepanjangan.
3. Adanya mahasiswa perempuan yang berasal dari berbagai daerah memiliki adat, budaya dan kebiasaan masing-masing yang berbeda

dengan ranah Minang. Hal demikian menyulitkan mahasiswa dari luar Minangkabau sehingga menemui tantangan di lingkungan yang baru.

4. Adanya mahasiswa perempuan memiliki permasalahan dalam diri dan perkuliahan yang berkepanjangan sehingga menyebabkan putus asa dan kurang mampu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan yang harus dikerjakan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi untuk melihat:

1. Tingkat *adversity quotient* mahasiswa perempuan Jawa.
2. Tingkat *adversity quotient* mahasiswa perempuan Minang.
3. Perbedaan tingkat *adversity quotient* mahasiswa perempuan Jawa dan Minang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat *adversity quotient* mahasiswa perempuan Jawa dan Minang dilihat dari aspek *control, origin and ownership, reach, dan endurance*.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa perempuan Jawa dilihat dari aspek: (a) *control*, (b) *origin and ownership*, (c) *reach*, dan (d) *endurance*.

2. Mendeskripsikan Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa perempuan Minang dilihat dari aspek: (a) *control*, (b) *origin and ownership*, (c) *reach*, dan (d) *endurance*.
3. Menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *adversity quotient* mahasiswa perempuan Jawa dan Minang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan penelitian ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan bagi ilmu konseling khususnya tentang *adversity quotient* yang dimiliki individu dilihat dari latar belakang etnis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi konselor di Perguruan Tinggi, penelitian ini memberikan sumbangan data untuk menyusun program layanan konseling untuk membantu mahasiswa dalam mengentaskan masalah yang dialami.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk meneliti permasalahan tentang *adversity quotient* secara lebih luas.